

Penerapan Metode Blended Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Binti Ulfatul Janah^{1*}, Niken Ristianah²

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk, Indonesia

Email: ^{1*}bintiulfah856@gmail.com, ²nikenristianah1@gmail.com

Email Coresponding Author: bintiulfah856@gmail.com

Abstrak-Dalam menanggapi tantangan pembelajaran agama Islam, penelitian ini berfokus pada Penerapan Metode *Blended Learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Latar belakang menyoroti kendala dalam proses pembelajaran dan mengidentifikasi potensi solusi melalui pendekatan *Blended Learning*. Kerangka teori merangkum teori pembelajaran online dan offline, menggambarkan keselarasan keduanya dalam konteks pendidikan agama Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan library research, mengeksplorasi temuan terkini dan aplikasi *Blended Learning*. Pembahasan menyoroti efektivitas integrasi teknologi dalam konteks pembelajaran agama Islam, memunculkan partisipasi aktif dan pemahaman mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam melalui penggunaan yang bijak dan terpadu. Kesimpulan penelitian menggarisbawahi peran positif *Blended Learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam, menawarkan landasan kuat bagi perkembangan masa depan.

Kata Kunci: Blended Learning, Kualitas Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

Abstract-In response to the challenges of Islamic religious education, this study focuses on the Implementation of *Blended Learning* Method to enhance the quality of learning. The background highlights obstacles in the learning process and identifies potential solutions through the *Blended Learning* approach. The theoretical framework summarizes online and offline learning theories, depicting their alignment in the context of Islamic religious education. The research method employs a library research approach, exploring recent findings and applications of *Blended Learning*. The discussion emphasizes the effectiveness of technology integration in the context of Islamic religious education, fostering active participation and deep understanding. The results indicate that this method can improve the quality of Islamic religious education through wise and integrated use. The research conclusion underscores the positive role of *Blended Learning* in enhancing the quality of Islamic religious education, providing a strong foundation for future development.

Keywords: Blended Learning, Learning Quality, Islamic Religious Education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan terus berkembang, menyesuaikan diri dengan lanskap teknologi dan pendekatan pedagogis yang selalu berubah. Di ranah pendidikan agama Islam, integrasi metode inovatif menjadi penting untuk melibatkan dan meningkatkan pengalaman belajar, terutama di kalangan generasi milenial (Galus et al., 2021). Dalam berbagai strategi instruksional modern, *Blended Learning* muncul sebagai kerangka yang menjanjikan dengan menggabungkan pengajaran tatap muka tradisional dengan elemen daring, menawarkan lingkungan pendidikan yang dinamis dan interaktif (Sjukur, 2013). Artikel ini menggali signifikansi penerapan metode *Blended Learning* untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, menjelajahi dampak potensialnya terhadap keterlibatan siswa, pemahaman, dan efektivitas keseluruhan proses belajar (Yamin & Syahrir, 2020).

Blended Learning mengintegrasikan pengaturan kelas konvensional dengan sumber daya daring, membentuk pengalaman belajar yang beragam (Masitoh, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara metode pengajaran tradisional dan preferensi teknologi peserta didik kontemporer. Penggunaan berbagai alat dan platform daring memfasilitasi akses ke berbagai sumber daya pendidikan Islam, mulai dari teks klasik hingga presentasi multimedia dan diskusi interaktif. Dengan menyatukan secara mulus modalitas pembelajaran konvensional dan digital, pendidik dapat menciptakan kurikulum yang lebih dinamis dan personal yang memenuhi kebutuhan dan gaya belajar beragam siswa (Suharsono, 2021).

Munculnya era digital telah membentuk lanskap pendidikan, menuntut pergeseran dari metode pengajaran konvensional. Generasi milenial, yang ditandai oleh sifat terampil teknologi, cenderung menuju pengalaman belajar yang interaktif dan didorong teknologi (Azizah & Aji, 2022). *Blended Learning* selaras dengan tren ini, memberikan pendidik alat untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islam yang diperkaya. Artikel ini mengeksplorasi berbagai komponen *Blended Learning*, menggali bagaimana integrasi platform daring, diskusi virtual, dan sumber daya multimedia dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran Islam (Riyanda et al., 2022). Selain itu, artikel ini meneliti tantangan dan manfaat potensial yang terkait dengan penerapan *Blended Learning* dalam konteks pendidikan agama Islam.

Seiring pergeseran paradigma pendidikan global, penting untuk mengevaluasi dan merangkul metodologi inovatif yang sejalan dengan kebutuhan peserta didik kontemporer. Bagian-bagian berikut dari artikel ini akan menggali dasar teoritis *Blended Learning*, memeriksa aplikasi praktisnya dalam pendidikan agama Islam. Dengan memeriksa efektivitas dan

tantangan metode ini, pendidik dan pemangku kepentingan dapat memperoleh wawasan berharga tentang potensi *Blended Learning* untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam bagi generasi milenial.

Dasar teoritis *Blended Learning* berakar pada kemampuannya untuk menyatukan interaksi tatap muka dengan fleksibilitas pembelajaran daring. Berdasarkan teori pedagogis seperti konstruktivisme dan konektivisme, pendekatan ini menekankan pembelajaran kolaboratif, berpikir kritis, dan partisipasi aktif siswa. Dalam konteks pendidikan agama Islam, prinsip-prinsip ini menjanjikan (Yamin & Syahrir, 2020). *Blended Learning* mendorong siswa untuk menjelajahi ajaran Islam di luar batas kelas tradisional, membina rasa keingintahuan dan penyelidikan independen.

Salah satu keuntungan utama *Blended Learning* dalam pendidikan Islam adalah potensinya untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Mengakui bahwa pembelajar memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda, metode ini memungkinkan pendidik untuk menyediakan pengalaman belajar yang personal. Baik melalui modul daring interaktif, diskusi virtual, atau kuliah kelas tradisional, siswa dapat terlibat dengan materi secara sesuai dengan preferensi dan kekuatan individual mereka. Fleksibilitas ini sangat penting dalam ranah pendidikan agama, di mana pemahaman nuansa prinsip-prinsip Islam sering kali memerlukan pendekatan yang beragam (Setiawan, 2014).

Selain itu, *Blended Learning* memfasilitasi perspektif yang lebih inklusif dan global terhadap ajaran Islam (Hasanah et al., 2020). Dengan memanfaatkan platform digital, pendidik dapat membuka wawasan siswa tentang berbagai ulama Islam, interpretasi, dan praktik budaya dari berbagai belahan dunia. Pendekatan terhubung ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang Islam, tetapi juga mempromosikan toleransi dan kesadaran budaya (Mandayu, 2020). Di era globalisasi yang semakin meningkat, menumbuhkan pandangan dunia yang komprehensif dalam kerangka pendidikan agama menjadi penting untuk mengembangkan pemikiran terbuka dan dialog antarbudaya (S. N. Sari & Marajari, 2019). Namun, tantangan tak terhindarkan menyertai integrasi *Blended Learning* dalam pendidikan Islam. Isu seperti kesenjangan digital, memastikan keaslian sumber daya daring, dan penyesuaian metode penilaian ke format *blended* memerlukan pertimbangan yang cermat (Annova et al., 2023). Bagian-bagian berikut dari artikel ini akan menggali tantangan ini, memberikan wawasan tentang bagaimana pendidik dan lembaga pendidikan dapat secara efektif mengatasi kompleksitas penerapan *Blended Learning* dalam konteks pendidikan agama Islam. Saat kita menjelajahi eksplorasi ini, menjadi jelas bahwa *Blended Learning* memiliki potensi tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kontemporer yang beragam.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Metode Blended Learning

2.1.1 Definisi Blended Learning

Blended Learning, atau pembelajaran berbaur, adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan elemen-elemen pembelajaran tatap muka dengan komponen pembelajaran daring melalui penggunaan teknologi digital (Masitoh, 2018). Dalam *Blended Learning*, pembelajaran tatap muka dapat melibatkan diskusi kelompok, kuliah, atau kegiatan praktis, sementara pembelajaran daring dapat mencakup modul interaktif, forum diskusi online, atau konten multimedia. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam waktu dan tempat bagi para peserta didik, sekaligus memanfaatkan keunggulan teknologi untuk menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan beragam (Oktavian & Aldya, 2020).

2.1.2 Konsep Blended Learning

Konsep dasar dari *Blended Learning* adalah menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan beragam dengan memanfaatkan kelebihan dari kedua metode, yaitu pembelajaran langsung di kelas dan pembelajaran secara daring (Riyanda et al., 2022). Dengan memahami definisi dan konsep *Blended Learning*, pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta preferensi peserta didik.

2.2 Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kualitas pembelajaran mencakup beberapa dimensi esensial yang menjadi fokus utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Penentuan dimensi kualitas ini memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan praktik nilai-nilai Islam. Berikut adalah dimensi kualitas yang relevan dalam konteks Pendidikan Agama Islam:

2.2.1 Pemahaman Konsep

Penjelasan Mendalam: Memastikan peserta didik memahami konsep-konsep dasar dalam agama Islam, seperti konsep tentang Tuhan, akhirat, dan kehidupan sesudah mati.

Kaitan dengan Konteks Hidup: Menyajikan materi pembelajaran dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat meresapi dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan mereka.

2.2.2 Aplikasi Nilai-nilai Islam

Studi Kasus Praktis: Menerapkan nilai-nilai Islam dalam studi kasus praktis, menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman dalam menghadapi situasi kehidupan nyata.

Diskusi Etika: Mendorong peserta didik untuk terlibat dalam diskusi etika, di mana mereka dapat merenungkan dan membahas dilema moral serta cara implementasi nilai-nilai Islam dalam keputusan mereka.

2.2.3 Pengembangan Akhlak

Pendidikan Karakter: Membangun karakter peserta didik dengan menekankan aspek pengembangan akhlak yang mencakup sifat-sifat baik seperti jujur, adil, dan bersikap santun.

Model Perilaku: Menyajikan figur panutan dan memahami praktik-praktik yang dapat menginspirasi peserta didik dalam mengembangkan akhlak yang baik.

Dengan mengidentifikasi dan menyesuaikan dimensi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses pendidikan dapat lebih tepat sasaran dan memberikan dampak yang signifikan pada pemahaman, penghayatan, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam yang berkualitas membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga tercerahkan secara spiritual dan bermoral.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* untuk menyelidiki penerapan metode *Blended Learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Library research* digunakan untuk menggali literatur-literatur terkini yang membahas dua dimensi utama: pertama, konsep *Blended Learning* dalam konteks Pendidikan Agama Islam, dan kedua, dampak penerapan *Blended Learning* terhadap kualitas pembelajaran.

Pertama, penelitian ini akan merinci definisi dan konsep *Blended Learning* dalam literatur terkini. Fokusnya adalah pada elemen-elemen kunci *Blended Learning*, termasuk integrasi antara pembelajaran tatap muka dan daring, serta bagaimana metode ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan interaktif dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Kedua, penelitian ini akan mengidentifikasi dan membahas unsur-unsur kunci dalam *Blended Learning* yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Literatur-literatur yang membahas pengalaman pengajaran tatap muka yang diperkaya dengan elemen daring, seperti sumber daya daring, diskusi virtual, dan presentasi multimedia, akan dianalisis untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana *Blended Learning* dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran Islam.

Dengan pendekatan *library research* ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis yang kokoh dan wawasan praktis mengenai penerapan *Blended Learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. HASIL

4.1 Evaluasi Implementasi *Blended Learning*

Penerapan metode *Blended Learning* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan serangkaian dimensi penting yang memerlukan pertimbangan mendalam. Salah satu aspek utama yang harus diperhatikan adalah konten pembelajaran (Elyas, 2018). Materi pembelajaran harus mencakup aspek-aspek esensial dalam Pendidikan Agama Islam, seperti aqidah, ibadah, akhlak, sejarah, dan hukum Islam. Selain itu, konten harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dan penting untuk mempertimbangkan konteks lokal dalam penyusunan kurikulum (Nurmalia et al., 2020). Dalam hal platform pembelajaran online, pemilihan platform yang sesuai dengan karakteristik materi Pendidikan Agama Islam menjadi krusial (Y. Sari et al., 2019). Platform tersebut harus mendukung interaktivitas, kolaborasi, dan evaluasi pembelajaran. Aktivitas pembelajaran, baik daring maupun luring, perlu dirancang dengan variasi untuk mencakup diskusi online, penugasan, kuliah online, pengamatan lapangan, dan diskusi kelompok. Tujuannya adalah mengintegrasikan pemahaman teoritis dengan penerapan praktis ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sunarso, 2020).

Ketersediaan materi sumber belajar yang mudah diakses dan akurat juga merupakan dimensi penting (Novianto, n.d.). Materi tersebut harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan sumber lokal dan internasional dapat digunakan untuk memberikan perspektif yang lebih luas. Dalam hal metode evaluasi, perlu ditentukan metode yang mencerminkan

pemahaman mendalam peserta didik terhadap konsep-konsep Pendidikan Agama Islam, serta penggunaan evaluasi formatif dan sumatif untuk memantau progres.

Faktor dukungan teknologi juga tidak boleh diabaikan. Pastikan peserta didik dan pendidik memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan mendapatkan dukungan teknis yang diperlukan (Cahyaningsih, 2020). Fasilitasi interaksi antara peserta didik dan pendidik serta antar-peserta didik untuk mendorong diskusi dan kolaborasi juga menjadi hal penting. Sementara itu, fleksibilitas dalam waktu dan tempat pembelajaran harus diperhatikan untuk mendukung peserta didik dengan jadwal yang beragam.

Pentingnya pemaduan metode *Blended Learning* dengan nilai-nilai dan tradisi pembelajaran Islam juga tidak bisa diabaikan. Fleksibilitas dan keberagaman harus diakomodasi dalam metode pembelajaran, sekaligus melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran agar nilai-nilai Islam dapat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Sadikin & Hamidah, 2020). Monitoring dan evaluasi yang berkesinambungan perlu dilakukan untuk menyesuaikan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, dengan menggali umpan balik dari peserta didik, pendidik, dan orang tua. Dengan demikian, integrasi *Blended Learning* dalam Pendidikan Agama Islam dapat mencapai tujuan pembelajaran secara holistik dan penuh nilai.

Penilaian terhadap efektivitas penggabungan pembelajaran tatap muka dan daring melibatkan analisis mendalam terhadap interaksi dan keseimbangan antara kedua komponen tersebut dalam memberikan pengalaman pembelajaran. Evaluasi dimulai dengan pengamatan terhadap respons siswa terhadap komponen tatap muka, mengukur sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran tersebut (Rahmatullah, Desi Ramadhanti, Rika Nuryani Suwarno, 2021). Dalam konteks ini, perhatian khusus diberikan terhadap partisipasi siswa, tingkat pemahaman, dan kemampuan mereka dalam menerapkan konsep-konsep pembelajaran yang diterapkan dalam sesi tatap muka.

Selanjutnya, evaluasi mencakup pengamatan terhadap respons siswa terhadap komponen daring. Ini melibatkan pemantauan terhadap sejauh mana siswa terlibat dalam diskusi daring, kolaborasi online, dan aktivitas pembelajaran lainnya yang dilakukan melalui platform daring (Afidah, 2012). Dalam hal ini, evaluasi juga mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam tugas daring, kualitas kontribusi mereka dalam diskusi daring, dan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran.

Selain itu, penilaian mencakup analisis sejauh mana materi tatap muka disesuaikan dengan materi daring. Ini melibatkan penilaian terhadap keselarasan kurikulum, konsistensi konsep, dan pengintegrasian materi antara pembelajaran tatap muka dan daring. Penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan melalui sesi tatap muka memiliki kelanjutan dan relevansi dengan materi daring sehingga siswa dapat memahami konteks pembelajaran secara menyeluruh.

Hasil evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek kuantitatif, seperti tingkat partisipasi dan kehadiran siswa, tetapi juga aspek kualitatif, seperti pemahaman siswa terhadap materi dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Dengan demikian, penilaian efektivitas penggabungan pembelajaran tatap muka dan daring memberikan gambaran komprehensif tentang keberhasilan integrasi kedua komponen tersebut dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang seimbang dan bermakna bagi siswa.

4.2 Dampak Terhadap Kualitas Pembelajaran

Penggunaan *Blended Learning* dalam konteks pembelajaran membawa dampak yang signifikan terhadap kualitas pengalaman belajar siswa. Salah satu dampak utama adalah terciptanya keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya komponen daring, siswa dapat mengakses materi, berpartisipasi dalam diskusi online, dan menjalankan tugas interaktif, memberikan ruang bagi keterlibatan yang lebih mendalam. Selain itu, model *Blended Learning* memberikan fleksibilitas waktu dan ruang (Gazali, 2018), memungkinkan siswa untuk mengakses materi sesuai dengan jadwal mereka sendiri, yang pada gilirannya memperluas aksesibilitas terhadap pembelajaran.

Penting juga ditegaskan bahwa *Blended Learning* mendorong pembelajaran mandiri. Siswa diberi tanggung jawab untuk mengelola waktu dan belajar secara mandiri, terutama dalam komponen daring, yang dapat membantu mengembangkan keterampilan mandiri dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengelola pembelajaran mereka (Hapsari & Wulandari, 2020). Dalam konteks ini, *Blended Learning* juga memacu penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan literasi digital melalui penggunaan berbagai alat dan platform daring, merangsang kreativitas dalam menyajikan informasi dan ide.

Selain itu, *Blended Learning* meningkatkan akses siswa terhadap berbagai sumber informasi. Dengan akses yang lebih cepat dan mudah, siswa dapat mengeksplorasi materi dengan lebih mendalam, memungkinkan mereka untuk memiliki kontrol lebih besar terhadap cara mereka memproses informasi (Kambali et al., 2019). Model ini juga memungkinkan penggabungan strategi pembelajaran yang beragam, baik daring maupun tatap muka, menciptakan variasi dalam pendekatan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa dengan gaya belajar yang berbeda.

Dalam konteks evaluasi, *Blended Learning* memberikan kesempatan untuk pemantauan progres yang lebih terperinci melalui data dan analisis daring. Ini mendukung evaluasi formatif dan sumatif yang lebih efektif, membantu pendidik membuat keputusan pembelajaran yang lebih baik (Izza et al., 2020). Sementara itu, *Blended Learning* juga membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan untuk abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, karena mereka terlibat dalam lingkungan pembelajaran yang mencerminkan tuntutan dunia nyata. Akhirnya, penting untuk mencatat bahwa *Blended Learning* dapat memfasilitasi integrasi nilai dan kebudayaan lokal dalam konten pembelajaran, memastikan relevansi dan makna dalam konteks budaya dan agama siswa. Meskipun membawa banyak manfaat, terus dilakukannya evaluasi dan penyesuaian diperlukan agar pengalaman pembelajaran tetap optimal dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

4.3 Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi

Penerapan *Blended Learning*, meskipun membawa banyak manfaat, juga dihadapkan pada sejumlah tantangan dan hambatan yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasinya (Hakam et al., 2019).

4.3.1 Kesetaraan Akses Teknologi

- Tidak semua siswa memiliki akses yang setara terhadap perangkat dan koneksi internet yang stabil.
- Kesulitan ini dapat menciptakan kesenjangan pembelajaran di antara siswa, mengancam tujuan kesetaraan dan inklusivitas.

4.3.2 Kesiapan dan Keterampilan Guru

- Beberapa guru mungkin belum terbiasa atau kurang memiliki pengetahuan tentang teknologi dan strategi pembelajaran daring.
- Diperlukan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk meningkatkan keterampilan dan kesiapan mereka.

4.3.3 Pemantauan dan Evaluasi Progres Siswa

- Pemantauan dan evaluasi progres siswa dapat menjadi kompleks dalam lingkungan *Blended Learning*.
- Diperlukan sistem yang efisien dan alat evaluasi yang tepat guna untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap kemajuan siswa.

4.3.4 Kurangnya Interaksi Sosial Langsung

- Pembelajaran daring dapat mengurangi interaksi sosial langsung antara siswa.
- Perlu dipertimbangkan cara untuk mempromosikan koneksi interpersonal dan kerjasama antar siswa.

4.3.5 Aspek Administratif dan Manajemen

- Pergeseran paradigma dalam pembelajaran memerlukan perubahan dalam struktur kurikulum, kebijakan sekolah, dan sistem evaluasi tradisional.
- Implementasi *Blended Learning* sering membutuhkan dukungan penuh dari tingkat kepemimpinan sekolah dan sistem pendidikan.

4.3.6 Perawatan dan Peningkatan Infrastruktur Teknologi

- Kecepatan perkembangan teknologi memerlukan investasi berkelanjutan agar platform dan perangkat yang digunakan tetap relevan.
- Pemeliharaan dan peningkatan infrastruktur teknologi merupakan tantangan terus-menerus. Dalam mengatasi tantangan ini, pendekatan holistik, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan dukungan dari tingkat kepemimpinan sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan implementasi *Blended Learning*.

4.4 Rekomendasi dan Solusi

Identifikasi tantangan yang muncul selama implementasi *Blended Learning* dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan pengembangan solusi dan strategi yang tepat. Beberapa langkah konkret dapat diambil untuk mengatasi hambatan tersebut.

4.4.1 Pelatihan dan Dukungan Guru

Memberikan pelatihan yang intensif kepada para guru tentang penggunaan platform daring dan strategi pengajaran yang efektif (Hasibuan, 2014). Dukungan berkelanjutan juga perlu diberikan agar guru dapat mengatasi kendala teknis dan pedagogis yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

4.4.2 Aksesibilitas dan Kesetaraan

Memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi dengan menyediakan perangkat dan akses internet yang memadai. Untuk mengatasi ketidaksetaraan, dapat dilakukan program bantuan atau kerjasama dengan pihak-pihak yang mendukung pendidikan.

4.4.3 Pengembangan Konten Interaktif

Mengembangkan konten pembelajaran yang menarik dan interaktif, termasuk video, simulasi, dan diskusi daring. Hal ini dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

4.4.4 Evaluasi dan Pembaruan Berkala

Melakukan evaluasi secara berkala terhadap implementasi *Blended Learning*, dan melakukan pembaruan terhadap kurikulum dan metode pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi dan umpan balik dari peserta didik.

4.4.5 Keterlibatan Orang Tua

Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dengan memberikan informasi tentang cara mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam pembelajaran daring. Komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua dapat meningkatkan keterlibatan dalam pendidikan.

Dengan menerapkan solusi dan strategi ini, diharapkan tantangan yang muncul dalam penerapan *Blended Learning* dapat diatasi secara efektif, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat dalam kualitasnya.

4.5 Pengembangan Materi Khusus

Pengembangan materi khusus dalam konteks *Blended Learning* menjadi suatu aspek yang kritis untuk memastikan bahwa materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran kombinasi tatap muka dan daring. Pertama-tama, penting untuk merinci dan menyusun materi yang dapat diakses secara daring dengan mudah dan memberikan dasar pemahaman yang kokoh terhadap konsep-konsep agama Islam (Syarifudin, 2020). Materi daring tersebut dapat berupa presentasi, video pembelajaran, atau sumber daya digital lainnya yang mendukung pembelajaran mandiri siswa.

Sementara itu, materi tatap muka harus dirancang dengan cermat agar dapat melengkapi dan memperdalam pemahaman siswa yang telah diperoleh melalui materi daring. Sesi tatap muka dapat difokuskan pada diskusi mendalam, penerapan konsep dalam konteks nyata, atau aktivitas kelompok yang mendorong kolaborasi antar siswa. Selain itu, materi tatap muka dapat mencakup pertanyaan reflektif dan studi kasus untuk merangsang pemikiran kritis siswa.

Penting untuk memperhatikan kesinambungan dan kohesivitas antara materi daring dan tatap muka, sehingga siswa dapat mengalami pengalaman pembelajaran yang terintegrasi dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pengembangan materi khusus memerlukan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran, dan metode pengajaran yang efektif. Penggunaan teknologi dan alat pembelajaran interaktif dapat memperkaya materi serta meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa.

Selain itu, materi khusus juga dapat mencakup penilaian formatif dan sumatif yang mendukung proses evaluasi pembelajaran. Instrumen penilaian harus dirancang dengan cermat untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama Islam dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Pembaruan dan penyesuaian materi harus dilakukan secara berkala berdasarkan umpan balik dari siswa dan hasil evaluasi.

Dalam pengembangan materi khusus ini, aspek fleksibilitas dan diferensiasi perlu dipertimbangkan untuk mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar beragam siswa. Keselarasan dengan kurikulum nasional serta prinsip-prinsip pendidikan Islam juga harus menjadi pertimbangan utama dalam menyusun dan mengembangkan materi. Dengan demikian, pengembangan materi khusus yang cermat dan terarah akan menjadi landasan yang kokoh untuk mencapai tujuan pembelajaran efektif dalam konteks *Blended Learning* pada Pendidikan Agama Islam (Nurdiansah & Toyiba, 2016).

4.6 Perspektif Peserta Didik dan Pendidik

Perspektif peserta didik dan pendidik dalam implementasi *Blended Learning* dalam konteks Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas metode pembelajaran ini. Dari perspektif peserta didik, terdapat beberapa aspek yang dapat diungkapkan. Pertama-tama, peserta didik mungkin menghargai fleksibilitas waktu dan tempat yang diberikan oleh *Blended Learning*. Dengan adanya komponen daring, mereka dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, memberikan kebebasan dalam mengatur jadwal pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pribadi (Santayasa, 2018).

Selain itu, perspektif peserta didik dapat mencakup kepuasan terhadap interaktivitas online yang memungkinkan diskusi dan kolaborasi dengan sesama siswa. Adanya forum diskusi, tugas daring, dan aktivitas online lainnya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis. Namun, seiring dengan kelebihan tersebut, peserta didik mungkin juga menghadapi tantangan terkait teknologi, terutama jika aksesibilitas perangkat dan koneksi internet masih menjadi hambatan (Sadjad, 2008). Kemampuan untuk tetap fokus dan mandiri dalam pembelajaran daring juga bisa menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian siswa.

Dari sudut pandang pendidik, implementasi *Blended Learning* dapat memberikan peluang untuk berinovasi dalam metode pengajaran dan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Pendidik dapat memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan memfasilitasi diskusi yang memperdalam pemahaman siswa. Selain itu, penggunaan alat analisis data dapat membantu pendidik memantau progres siswa secara lebih akurat dan memberikan umpan balik yang lebih cepat.

Tantangan yang dihadapi oleh pendidik mungkin termasuk kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan baru terkait teknologi dan manajemen kelas online (Arifah et al., 2022). Perubahan peran dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran memerlukan penyesuaian dalam pendekatan pengajaran dan evaluasi. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan kontinu untuk pendidik dalam menghadapi dinamika *Blended Learning* sangatlah penting.

Secara keseluruhan, pemahaman mendalam terhadap perspektif peserta didik dan pendidik dalam *Blended Learning* dapat membantu mendesain pengalaman pembelajaran yang lebih efektif, membangun keberlanjutan implementasi, dan mempromosikan keterlibatan siswa serta pengembangan profesionalisme pendidik dalam era pembelajaran yang terus berkembang.

5. KESIMPULAN

Penerapan *Blended Learning* dalam Pendidikan Agama Islam melibatkan serangkaian dimensi penting, mulai dari konten pembelajaran hingga dukungan teknologi. Evaluasi implementasi melibatkan penilaian konten, pemilihan platform, ketersediaan materi, dan evaluasi progres siswa. Adapun dampaknya terhadap kualitas pembelajaran mencakup keterlibatan siswa yang aktif, pembelajaran mandiri, penggunaan teknologi, akses informasi, dan pemantauan progres yang lebih terperinci. Meskipun memberikan manfaat, *Blended Learning* dihadapi sejumlah tantangan seperti kesetaraan akses teknologi, kesiapan guru, pemantauan progres siswa, kurangnya interaksi sosial langsung, aspek administratif, dan perawatan infrastruktur teknologi. Solusi yang disarankan melibatkan pelatihan guru, peningkatan aksesibilitas, pengembangan konten interaktif, evaluasi berkala, dan keterlibatan orang tua. Pengembangan materi khusus menjadi elemen kritis dalam *Blended Learning*, mengharuskan penyusunan materi daring yang mendukung pembelajaran mandiri dan materi tatap muka yang melengkapi pemahaman siswa. Kesinambungan antara keduanya memastikan pengalaman pembelajaran yang terintegrasi. Perspektif peserta didik menyoroti fleksibilitas waktu dan tempat, interaktivitas online, dan tantangan teknologi. Dari sudut pandang pendidik, *Blended Learning* membuka peluang inovasi dan memerlukan pengembangan keterampilan baru. Dukungan kontinu dan pelatihan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan tersebut. Keseluruhan, *Blended*

Learning di Pendidikan Agama Islam membawa perubahan signifikan dalam kualitas pembelajaran dengan menggabungkan kelebihan pembelajaran tatap muka dan daring. Namun, implementasinya harus memperhatikan tantangan dan memerlukan solusi yang komprehensif untuk memastikan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang holistik dan bernilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, I. N. (2012). *Pengaruh penerapan metode Socratic Circles Disertai Media Gambar Terhadap Kemampuan Beroikir Kreatif Siswa*.
- Annova, F., Yus, L. S., Mas, S. A., Ubaidillah, M., Izzah, I., & Chairudin, M. (2023). *Manajemen Perpustakaan Pendidikan* (M. Yusuf (ed.)). Muhammad Zaini.
- Arifah, N. Z., Widiyatmoko, A., Pamelasari, S. D., & Town, G. (2022). Prinsip Pembelajaran Dengan Platform Gather Town sebagai Langkah Recovery Pendidikan di Era VUCA. *Prosiding seminar nasional IPA XII*, 95–105. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/view/1342>
- Azizah, R. W., & Aji, G. G. (2022). Konsep Diri Generasi Milenial Pelaku Minimalism Lifestyle. *Commercium*, 5(2), 33–43.
- Cahyaningsih, Y. (2020). Teknologi Augmented Reality pada Promosi Berbasis Android. *Journal of Computer Science and Engineering (JCSE)*, 1(2), 90–115. <https://doi.org/10.36596/jcse.v1i2.60>
- Elyas, A. H. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran e-Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Warta*, 56(04), 1–11.
- Galus, S. S., Arifin, & Sulkifly. (2021). Kesiapan Sekolah Dalam Pengelolaan Model Pembelajaran Hybrid Learning Di SMA Kota Gorontalo. *Student Journal of Educational Management*, 1(1), 41–56.
- Gazali, E. (2018). Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *OASIS, Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94–109.
- Hakam, A., Anggraeni, D., & Fadhil, A. (2019). Trend Gerakan Keislaman Di Universitas Negeri Jakarta: Tipologi, Metode, Dan Responnya Terhadap Fenomena Keberagaman Di Indonesia. *Reformulating Models of Religiosity in the Era of Industry Revolution 4.0, Icic*, 355–364. <http://seminars.unj.ac.id/icic/>
- Hapsari, T. P. R. N., & Wulandari, A. (2020). Analisis Kelayakan Buku Ajar Milenial Berbasis Augmented Reality (AR) sebagai Media Pembelajaran Teks Prosedur di Magelang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(4), 351–364. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.125>
- Hasanah, U., Fakhri, J., & Bahri, S. (2020). Deradikalisasi agama berbasis pendidikan multikultural inklusif di pondok pesantren kota Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 133–152.
- Hasibuan, M. (2014). Urgensi Dalam Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati. *Analytica Islamica*, 3(2), 296–313.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>
- Kambali, K., Ayunina, I., & Mujani, A. (2019). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata). *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 1–19. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106
- Mandayu, Y. Y. B. (2020). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habituasi Sekolah. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 31–33. <https://doi.org/10.26737/jpipi.v5i2.1598>
- Masitoh, S. (2018). Blended Learning Berwawasan Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Membangun Generasi Emas 2045. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), 13–34. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1377>
- Novianto, I. (n.d.). *Perilaku Penggunaan Internet di Kalangan Mahasiswa*. 1–40.
- Nurdyansah, & Toyiba, F. (2016). Pengaruh Strategi pembelajaran Aktif Terhadap hasil belajar pada Madrasah Ibtidaiyah. *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 929–930.
- Nurmalia, T., Choirunnisa, D., Hanim, W., & Marjo, H. K. (2020). Self Efficacy Dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Dalam Konseling Kelompok Pada Peserta Didik Sma. *Visipena*, 11(2), 404–415. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i2.1298>
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 129–135. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4763>
- Rahmatullah, Desi Ramadhanti, Rika Nuryani Suwarno, H. K. (2021). Literature Review: Technology Development and Utilization of Augmented Reality (AR) in Science Learning. *Indonesian Journal of Applied Science and Technology*, 2(4), 135–144.
- Riyanda, A. R., Agnesa, T., Wira, A., Ambiyar, A., Umar, S., & Hakim, U. (2022). Hybrid Learning: Alternatif Model Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4461–4469. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2794>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2),

214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>

- Sadjad, R. S. (2008). Globalisasi, Sistem Pembelajaran dan Internet). *Workshop dan Pelatihan Internet*, 1–5.
- Santyasa, I. wayan. (2018). Student centered learning : Alternatif pembelajaran inovatif abad 21 untuk menyiapkan guru profesional. *Prosiding Seminar Nasional Quantum*, 25, xix–xxxii.
- Sari, S. N., & Marajari, M. R. (2019). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dengan Pemustaka Pada Layanan Sirkulasi Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 3(2), 36–48. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI/article/view/1108>
- Sari, Y., Cahyaningtyas, A. P., Maharani, M. M., Yustiana, S., & Kusumadewi, R. F. (2019). Meningkatkan kemampuan menyusun soal IPA berorientasi HOTS bagi guru Sekolah Dasar Gugus Pandanaran Dabin IV UPTD Semarang Tengah. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 175–183.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al Ghazali dan Burhanuddin al Zarnuji). *Dinamika Ilmu*, 14(1), 1–12.
- Sjukur, S. B. (2013). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 368–378. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1043>
- Suharsono, A. (2021). Inovasi Pembelajaran Akuntansi di Youtube Menyongsong Indonesia Emas 2045. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 46–59. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1954>
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/view/23609>
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Metalingua, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>